

同
十三年六月十四
明治九年九月廿
高木
四丁目
星
芝區愛
清

JURNAL KAJIAN JEPANG

Dipublikasikan oleh Pusat Studi Jepang Universitas Indonesia
Vol. 2 No. 2, Oktober 2018

五日出版
四日再版

御届
御届

FOREWORD (KATA SAMBUTAN)

Salam sejahtera bagi kita semua!

Kembali kami panjatkan puji syukur kepada Allah SWT atas terbitnya Jurnal Kajian Jepang Vol. 2 No. 2 Oktober 2018. Jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Pusat Studi Jepang Universitas Indonesia (PSJ UI) ini adalah penerbitan ketiga, setelah penerbitan edisi pertama pada bulan Oktober 2017 dan edisi kedua pada bulan April 2018. Penerbitan jurnal sesuai dengan penerbitan yang sudah diagendakan secara rutin, yaitu dua kali dalam setahun. Penerbitan secara rutin ini merupakan upaya kami dalam meningkatkan status jurnal menuju jurnal ilmiah terakreditasi nasional. Tentunya, akan berlanjut menuju jurnal ilmiah terakreditasi internasional.

Seperti pada edisi-edisi sebelumnya, Jurnal Kajian Jepang pada edisi ini juga berisi lima artikel ilmiah dan satu *book review* yang kami harapkan dapat memberikan manfaat kepada para pembaca.

Terima kasih kami ucapkan kepada para penulis artikel jurnal. Kami mengundang para akademisi dan pemerhati studi Jepang untuk mengirimkan artikel kepada kami untuk diterbitkan pada edisi-edisi berikutnya. Kami ucapkan juga terima kasih kepada tim editor dan semua pihak yang telah bekerja keras pada penerbitan jurnal edisi Oktober 2018 ini.

Selamat dan sukses!

Depok, Oktober 2018

Dr. Diah Madubrangti
(Direktur Eksekutif Pusat Studi Jepang Indonesia)

KATA PENGANTAR (EDITOR'S NOTE)

Jurnal Kajian Jepang kembali hadir di tengah-tengah pembaca dengan lima artikel ilmiah mengenai studi Jepang dari berbagai perspektif: keamanan, pariwisata, sastra, dan arsitektur. Pada Vol. 2 No. 2, Oktober 2018 ini, Jurnal Kajian Jepang juga mencoba menghadirkan beberapa artikel yang membahas hubungan Indonesia dan Jepang dalam rangka peringatan 60 tahun hubungan diplomatik Indonesia dan Jepang.

Tulisan pertama “Representasi Keamanan Indonesia dalam *Inside-Media Komunikasi Resiko Kedutaan Besar Jepang di Indonesia*” ditulis oleh Genta Kuno, mahasiswa program Pascasarjana Asian and African Area Studies, Kyoto University. Dalam tulisannya, Genta Kuno menyoroti mengenai bagaimana keamanan Indonesia direpresentasikan dalam media komunikasi resiko yang diterbitkan oleh Kedutaan Besar Jepang di Indonesia.

Tulisan kedua “Wisata Halal Jepang dalam Perspektif Wisatawan Milenial Muslim Indonesia” ditulis oleh Ranny Rastati, peneliti Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PMB-LIPI). Dalam tulisannya, Ranny Rastati membahas mengenai wisata halal Jepang dari pandangan wisatawan milenial muslim Indonesia, dengan cara melakukan wawancara mendalam terhadap para wisatawan tersebut.

Tulisan ketiga “Perubahan Struktur Keluarga dalam Novel *Kotori* Karya Ogawa Yoko” ditulis oleh Rima Devi, staf pengajar Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Rima Devi mencoba membahas mengenai perubahan struktur keluarga yang terlihat pada salah satu novel karya pengarang perempuan Jepang kontemporer Ogawa Yoko yang berjudul *Kotori*.

Tulisan keempat “Perwujudan Filosofi Buddha pada Karya Arsitektur Kisho Kurakawa” ditulis oleh Wahyu Abdillah, Mohammed Nawawiy Loebis, dan Dwira Nirfalini Aulia. Ketiga-tiganya adalah staf pengajar Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara. Tulisan ini membahas bagaimana filosofi Buddha diterapkan dan terlihat pada karya-karya arsitek Jepang Kisho Kurakawa.

Tulisan kelima “The Myth of Resistance: Contradictory Colonialism and Heteroglossia in Kaneko Mitsuharu’s “Same” (1935)” ditulis oleh Yoshiaki Otta, kandidat doktor dari Departement of East Asian Languages and Literatures, University of Hawai’i at Mānoa yang saat ini sedang menjadi *visiting scholar* di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Yoshiaki Otta mencoba membaca ulang puisi “Same” karya Kaneko Mitsuharu dalam kerangka kolonialisme Jepang dan Eropa dan gerakan anti kolonialisme Indonesia pada tahun 1920-1930.

Edisi kali ini juga menghadirkan satu resensi buku *Content Tourism in Japan: Pilgrimages to “Scared Sites” of Popular Culture* karya Philip Seaton, Takayoshi Yamamura, Akiko Sugawa-Shimada, dan Kyungjae Jang. Resensi buku ini ditulis oleh Himawan Pratama, staf pengajar Program Studi Jepang, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Semoga Jurnal Kajian Jepang Vol. 2 No. 2 dapat menjadi salah satu sumber untuk menambah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi Jepang kepada para pembaca. Semoga kita semua selalu bersemangat dalam memproduksi dan mendistribusikan pengetahuan!

Depok, Oktober 2018

Rouli Esther Pasaribu
Managing Editor

TABLE OF CONTENTS (DAFTAR ISI)

| | |
|---|---------|
| FOREWORD (KATA SAMBUTAN) _____ | ii |
| EDITOR'S NOTE (KATA PENGANTAR) _____ | iii-iv |
| TABLE OF CONTENTS (DAFTAR ISI) _____ | v |
| | |
| REPRESENTASI KEAMANAN INDONESIA DALAM <i>INSIDE</i> – MEDIA KOMUNIKASI RESIKO KEDUTAAN BESAR JEPANG DI INDONESIA _____ | 1-26 |
| Genta Kuno | |
| | |
| WISATA HALAL JEPANG DALAM PERSPEKTIF WISATAWAN MILENIAL MUSLIM INDONESIA _____ | 27-47 |
| Ranny Rastati | |
| | |
| PERUBAHAN STRUKTUR KELUARGA DALAM NOVEL <i>KOTORI</i> KARYA OGAWA YOKO _____ | 48-65 |
| Rima Devi | |
| | |
| PERWUJUDAN FILOSOFI BUDDHA PADA KARYA ARSITEKTUR KISHO KUROKAWA _____ | 66-92 |
| Wahyu Abdillah, Mohammed Nawawiy Loebis, Dwira Nirfalini Aulia | |
| | |
| THE MYTH OF RESISTANCE: CONTRADICTIONAL COLONIALISM AND HETEROGLOSSIA IN KANEKO MITSU HARU'S "SAME" (1935) _____ | 93-113 |
| Yoshiaki Otta | |
| | |
| BOOK REVIEW (ULASAN BUKU): Contents Tourism in Japan: Pilgrimages to "Scared Sites" of Popular Culture (Philip Seaton, Takayoshi Yamamura, Akiko Sugawa-Shimada, Kyungjae Jang) | 114-117 |
| | |
| AUTHORS' PROFILE (PROFIL PENULIS) _____ | 118-119 |
| | |
| WRITER'S GUIDANCE (PANDUAN PENULISAN) _____ | 120-121 |

Perubahan Struktur Keluarga dalam Novel *Kotori* Karya Ogawa Yoko

Rima Devi

Abstract

The family is a social institution where individuals live from birth to death. Families from different parts of the world have a variety of structures that change from time to time in accordance with the era. The family and its structure are also discussed in literary works. Ogawa Yoko, a Japanese female writer depicted family issues in her work. Her novel *Kotori* describe the family in Japanese Society. In this paper, *Kotori* is discussed by using sociology of literature and concept of the family. From the analysis, it is found that Ogawa depicts the changes in family structure through experienced by protagonist from birth to death. The Changing of family structure in this novel is divided into four categories: the nuclear family, single parent families, sibling family, and *hitori gurashi* or families whose members consist of only one person. Changes in family structure occur due to death, unmarried, and not adopting children. As a result of changing family structure is *muenshi*.

Keywords: family change, Japanese family, Ogawa Yoko, and *Kotori*

1. Pendahuluan

Keluarga yang terbentuk dalam masyarakat baik pada dunia belahan Timur ataupun Barat mengalami perubahan dari masa ke masa. Perubahan tersebut pada negara-negara Timur seperti Indonesia, China, ataupun Jepang yaitu perubahan dari struktur keluarga tradisional menjadi keluarga modern. Perubahan ini dipengaruhi oleh berbagai hal sesuai dengan perkembangan zaman. Perubahan struktur keluarga terjadi secara signifikan ketika kemajuan teknologi dan industri sudah merambah ke berbagai belahan dunia. Kemunculan pabrik-pabrik yang membutuhkan ribuan tenaga kerja membuat masyarakat yang semula bertani dan tinggal di desa kemudian berbondong-bondong mendatangi kawasan industri. Upah yang didapatkan para buruh setiap bulan membuat mereka juga membawa serta keluarganya untuk pindah ke daerah industri sehingga bermunculan pula kota-kota baru yang berada tidak jauh dari kawasan industri (Goode, 2007).

Seusai perang dunia kedua, dunia industri semakin marak sehingga banyak petani mulai meninggalkan lahan pertanian dan beralih profesi menjadi pekerja pabrik. Perubahan ini terjadi karena hasil panen tidak mencukupi kebutuhan keluarga. Akibat perubahan mata pencarian ini membuat perubahan struktur keluarga yang semula berbentuk keluarga tradisional atau keluarga besar berubah menjadi keluarga inti yang disebut juga dengan keluarga modern di mana anggota keluarganya hanya terdiri dari suami istri dan anak-anak yang belum menikah. Pada masyarakat Jepang, perubahan struktur keluarga dari keluarga tradisional menjadi modern tidak hanya dipicu oleh perkembangan teknologi dan industri, namun penyebab utama perubahan struktur keluarga tersebut adalah dihapuskannya sistem kekeluargaan tradisional dari undang-undang dasar negara Jepang. (Aruga: 1981).

Negara Jepang pada masa Pemerintahan Meiji telah mengukuhkan dalam undang-undang dasar negaranya bahwa Jepang adalah negara keluarga atau *kazoku kokka*, mereka menganut sistem kekeluargaan yang disebut dengan sistem *ie*, dan kepala keluarga tertinggi adalah Kaisar. Penghapusan sistem kekeluargaan tradisional pada tahun 1947 membuat struktur masyarakat Jepang mengalami perubahan yang sangat cepat. Perubahan tersebut juga dipicu oleh beberapa faktor lain seperti perkembangan industri dan keinginan segelintir kaum reformis yang menginginkan demokrasi ditegakkan di Jepang (Dore, 1971).

Saat ini dalam masyarakat Jepang terdapat bermacam struktur keluarga mulai dari keluarga tradisional yang masih bertahan, keluarga inti, keluarga yang terdiri dari ibu dan anak-anak, keluarga yang terdiri dari ayah dan anak-anak, keluarga yang terdiri dari saudara, keluarga yang terdiri dari teman, bahkan keluarga yang anggotanya hanya satu orang saja atau lebih dikenal dengan *hitori gurashi*. (Rebick & Takenaka: 2006)

Perubahan struktur keluarga dalam masyarakat Jepang juga mengubah tatanan kehidupan masyarakat yang semula berkelompok cenderung menjadi individu (Mitobe, 2015). Perubahan pada masyarakat Jepang dapat diketahui tidak hanya dari buku-buku teks terkait dengan sosiologi umumnya dan sosiologi keluarga khususnya, namun juga ditemukan dalam karya sastra seperti novel.

Adalah Ogawa Yoko (1962-) seorang novelis perempuan Jepang yang aktif menuliskan ide, pemikiran dan perasaannya dalam bentuk novel. Sejak debut pertamanya sebagai novelis pada tahun 1988, ketika mendapat penghargaan *Kaien Shinjin Bungakushō* 「海燕新人文学賞」 yang merupakan penghargaan bagi pendatang baru di dunia sastra pada majalah *Kaien* atas novelnya yang berjudul *Agehachō ga Kowareru Toki* 『揚羽蝶が壊れる時』 *Ketika Sayap Kupu-kupu Patah*, hingga saat ini Ogawa Yoko sudah menulis 32 novel, 60 cerpen, dan 63 esai.

Karya-karya yang dihasilkan oleh Ogawa Yoko diapresiasi dengan baik oleh masyarakat Jepang. Hal ini terlihat dari berbagai penghargaan yang diperolehnya seperti Penghargaan *Waseda Daigaku Tsubōchi Shōyō Daishō* 「早稲田大学坪内逍遙大賞」 Penghargaan Tsubōchi Shōyō bagi Sastrawan dari Universitas Waseda Jepang pada tahun 2013, Penghargaan *Geijutsu Senshō Monbukagaku Daijinhō* 「芸術選奨文部科学大臣賞」 Penghargaan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jepang pada tahun 2012 atas novel berjudul *Kotori* 『ことり』 *Burung Kecil* dan masih banyak lagi penghargaan lain. Ogawa Yoko juga pernah mendapatkan penghargaan bergengsi di Jepang yaitu *Akutagawashō* 「芥川賞」 Penghargaan Akutagawa yang diperoleh pada tahun 1990 atas karyanya yang berjudul *Ninshin Karendā* 『妊娠カレンダー』 *Kalender Kehamilan*.

Bukan hanya penghargaan saja, karya-karya Ogawa Yoko diapresiasi dengan mentransformasikan novel-novel Ogawa ke dalam bentuk *manga* atau komik, film bahkan sandiwara radio. Seperti novel Ogawa Yoko yang berjudul *Hakase No Aishita Suushiki* 『博士の愛した数式』 *Rumus yang Dicintai Sang Professor* telah difilmkan dengan judul yang sama pada tahun 2006. Pada tahun yang sama pula dibuat versi komik oleh komikus kenamaan Kurita Riku dan pada Maret 2006, cerita novel ini dijadikan drama radio dan disiarkan pada radio MBS dan TBS. Apresiasi atas karya Ogawa Yoko tidak hanya diterimanya dari pembaca orang Jepang saja. Karya-karya Ogawa Yoko juga diapresiasi oleh pembaca di luar Jepang. Tercatat novel-novel Ogawa Yoko telah diterjemahkan ke dalam 12 bahasa dan novel berjudul *Kusuriyubi No Hyōhon* 『薬指の標本』 *Spesimen Jari Manis* difilmkan oleh sutradara berkebangsaan Perancis.

Mengenai tokoh cerita yang dimunculkan dalam novel-novelnya, Ogawa Yoko pada umumnya menceritakan tentang tokoh perempuan. Para tokoh ini kebanyakan sudah tidak mempunyai ayah atau suami atau saudara laki-laki yang bisa dijadikan tempat bergantung. Laki-laki yang seharusnya menjadi penopang hidup mereka meninggal dunia karena sakit atau mengalami keterbatasan fisik dan mental. Para tokoh perempuan ini diceritakan menjalani kehidupan apa adanya dengan apa yang mereka miliki dan di dalam novel juga digambarkan bagaimana mereka berjuang memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga dapat menjalani hidup sebagaimana mestinya. Penggambaran tokoh perempuan dalam novel Ogawa Yoko terkadang memperlihatkan fenomena yang hanya perempuan saja yang bisa memahami apa yang dialami oleh sang tokoh. Seperti pada novel *Ninshin Karenda*, hanya perempuan saja yang bisa merasakan bagaimana perasaan seorang perempuan yang sedang hamil, gejala emosi, rasa sakit dan lain sebagainya.

Ogawa Yoko dalam novel-novelnya selain menggambarkan kisah perempuan juga mengisahkan kehidupan keluarga. Seperti novel *Kotori* 『ことり』 *Burung Kecil* yang terbit pertama kali pada tahun 2012 kemudian pada tahun yang sama mendapatkan penghargaan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jepang. Pada novel ini diceritakan tentang tokoh yang diberi nama Ojisan yang menghabiskan masa kanak-kanaknya bersama ayah, ibu dan kakak laki-lakinya. Diawali dengan kematian ibunya kemudian disusul ayahnya, Ojisan kemudian tinggal bersama kakak laki-lakinya yang mengalami keterbelakangan mental. Setelah kakaknya meninggal dunia, akhirnya Ojisan yang berprofesi sebagai pengurus sebuah *guest house* menjalani hari-hari seorang diri hingga akhirnya meninggal dunia.

Perjalanan hidup Ojisan dari kecil hingga meninggal dunia dilaluinya dalam satu keluarga yang mengalami perubahan seiring dengan meninggalnya anggota keluarga satu persatu hingga akhirnya Ojisan tinggal seorang diri. Ojisan mengalami hidup dalam keluarga yang utuh pada masa kanak-kanak, hidup pada keluarga yang hanya ada ayah saja pada masa remaja, hidup berdua saja dengan saudara laki-laki pada masa paruh baya, dan hidup seorang diri pada masa tua. Melalui karya Ogawa Yoko yang

berjudul *Kotori* ini ditelaah bagaimana perubahan struktur keluarga Jepang pada zaman kontemporer.

Mengenai penelitian sebelumnya terkait keluarga khususnya pada karya Ogawa Yoko telah dibahas oleh Devi (2017) dalam bukunya yang berjudul *Keluarga Interdependen dalam Karya Ogawa Yoko*. Pada buku ini dibahas tentang keluarga yang tergambar dalam tiga karya Ogawa Yoko yaitu *Kifujin A No Sosei* 『貴婦人Aの蘇生』 *Kebangkitan Putri A*, *Hakase no Aishita Suushiki* 『博士の愛した数式』 *Rumus yang Dicintai Sang Profesor*, dan *Miina No Koushin* 『ミーナの行進』 *Parade Miina*. Novel-novel ini dibahas menggunakan pendekatan sosiologi sastra khususnya sosiologi keluarga dengan menggunakan konsep ruang sosial yang dikemukakan oleh Bourdieu dan konsep keluarga tradisional Jepang yaitu sistem ie. Melalui penelaahan ketiga novel ini diketahui bahwa Ogawa Yoko menangkap perubahan struktur keluarga yang terjadi dalam masyarakat Jepang dan menuangkannya ke dalam novel. Struktur keluarga yang dibangun oleh Ogawa Yoko tidak sama dengan struktur keluarga tradisional Jepang, dan berbeda dengan struktur keluarga modern sehingga keluarga yang dibangun oleh Ogawa Yoko dapat disebut dengan hubungan keluarga interdependen atau *interdependent family relationship* atau 相互依存的家族関係 (*sougoizonteki kazokukankei*).

Penelitian terhadap karya-karya Ogawa Yoko banyak dilakukan terutama oleh peneliti di Jepang sendiri, tetapi penelitian lain mengenai keluarga dalam karya-karya Ogawa Yoko belum ditemukan. Penelitian mengenai keluarga dan perubahan keluarga Jepang banyak dikaji dalam oleh peneliti bidang sosiologi keluarga seperti Ochiai Emiko. Ochiai (1997) menjelaskan bagaimana bentuk transisi dari keluarga Jepang sehingga mengalami perubahan struktur keluarga dari keluarga tradisional berubah menjadi keluarga inti. Bentuk transisi itu antara lain terlihat dari pemahaman individu mengenai posisi mereka di dalam keluarga seperti apakah berstatus sebagai *chonon* atau anak laki-laki pertama atau *chojo* anak perempuan pertama). Status ini menjadi penting karena akan berpengaruh pada pemilihan pasangan hidup dan tanggung jawab yang diemban anak sulung yaitu sebagai pewaris keluarga dan tanggung jawab mengurus orang tua yang sudah lansia.

Sementara itu penelitian lain terkait karya Ogawa Yoko tetapi tidak terkait dengan keluarga ataupun perubahan keluarga Jepang adalah penelitian yang dilakukan oleh Kunihiro (2005) mengenai bagaimana dunia yang digambarkan oleh Ogawa Yoko di dalam karyanya. Menurut Kunihiro, Ogawa mencampuradukkan kehidupan dunia nyata dengan dunia khayalan, kehidupan sehari-hari yang wajar terlihat di masyarakat dengan kehidupan yang tidak biasa sehingga terlihat sebagai satu kehidupan yang baru.

Karya Ogawa Yoko yang dibahas pada tulisan ini adalah novel berjudul *Kotori* yang dikaji dengan pendekatan sosiologi sastra menggunakan konsep keluarga. Pemilihan novel *Kotori* sebagai bahan kajian didasari oleh pertama, novel ini mendapatkan penghargaan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jepang pada tahun yang sama dengan penerbitan novel yaitu tahun 2012. Kedua, novel ini menceritakan tentang keluarga dalam masyarakat Jepang dan terlihat adanya perubahan struktur keluarga yang beruntun dalam satu novel. Ketiga, Ogawa Yoko sendiri menyatakan bahwa novel *Kotori* ini adalah novel mengenai keluarga sebagaimana dijelaskannya pada liputan wawancaranya pada majalah *Gunzo* (2015). Keempat, belum ditemukan penelitian terkait dengan permasalahan keluarga pada novel *Kotori*.

Berdasarkan pemaparan mengenai keluarga yang tergambar di dalam novel *Kotori* di atas, maka pada tulisan ini dibahas mengenai perubahan struktur keluarga yang terdapat di dalam novel *Kotori* karya Ogawa Yoko, penyebab dan dampak dari perubahan tersebut.

Pengertian keluarga, menurut Morioka (1993) adalah satu kelompok yang didasari oleh hubungan suami istri, dengan tujuan mencari kesejahteraan yang didukung oleh jalinan rasa kasih sayang sesama anggotanya yang terdiri dari orang tua dan anak-anak, saudara kandung dan beberapa kerabat dekat. Toda (dalam Devi: 2017) menjelaskan keluarga adalah kelompok kecil yang beranggotakan orang-orang yang mempunyai hubungan khusus yaitu suami istri dan anak-anak, yang didasari oleh ikatan emosional yang kuat dari anggotanya. Sementara itu menurut Bourdieu (1996) keluarga adalah konstruksi dasar dari kenyataan sosial sehingga kata keluarga sudah terinternalisasi secara kolektif di dalam diri individu. Bourdieu menganggap keluarga adalah produk dari institusionalisasi yang

bertujuan membuat setiap anggotanya merasa bagian dari satu unit yang eksis dan kokoh. Bourdieu menambahkan tujuan keluarga adalah untuk mewujudkan kesatuan entitas yang terintegrasi, stabil, konstan, dan tidak memikirkan fluktuasi dari perasaan individu yang menjadi bagian dari satu keluarga.

Berdasarkan konsep-konsep keluarga yang dijelaskan di atas, maka digunakan metode kualitatif dan studi kepustakaan. Data terkait keluarga yang terdapat dalam novel *Kotori* dikumpulkan dan dikategorikan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Analisis dilakukan dengan mensintesis data dari novel dengan konteks sosial masyarakat Jepang saat ini.

2. Pembahasan

Novel *Kotori* mengisahkan tentang kehidupan seorang pria dari masa kanak-kanak hingga akhirnya hayatnya. Tokoh yang bernama Ojisan ini diberi nama panggilan oleh anak-anak TK dengan sebutan *Kotori No Ojisan* (Paman Burung). Nama itu diberikan sesuai dengan kesukaan Ojisan yaitu mengurus burung-burung yang ada di halaman sekolah TK tersebut. Masa kanak-kanak hingga remaja dilalui oleh Ojisan bersama ayah, ibu dan kakak laki-lakinya. Beranjak dewasa Ojisan kehilangan ibunya dan beberapa tahun kemudian disusul oleh ayahnya.

Sejak kematian kedua orang tuanya, Ojisan dan kakaknya tinggal berdua saja di rumah peninggalan orang tua mereka. Ojisan bekerja sebagai pengurus *guest house* sementara kakaknya yang tidak bisa berbicara normal tinggal di rumah saja. Mereka kemudian menjalani hari-hari dengan rutinitas yang sama hingga sang kakak meninggal dunia pada usia 52 tahun. Sepeninggal kakaknya dan memasuki pensiun, Ojisan menjalani hidup seorang diri hingga meninggal dunia.

Sinopsis di atas menggambarkan bagaimana kehidupan tokoh Ojisan dari masa kanak-kanak hingga meninggal dunia. Ojisan mengalami hidup dalam struktur keluarga yang berbeda dari waktu ke waktu seiring dengan perjalanan hidupnya. Struktur keluarga yang dijalani oleh tokoh Ojisan dapat dibagi ke dalam empat kategori yaitu *nuclear family*, *single parent family*, *siblings household*, dan *hitori gurashi* yaitu keluarga yang

anggotanya satu orang saja. Berikut ini dijelaskan struktur keluarga yang dialami oleh Ojisan.

1. Nuclear Family

Tokoh Ojisan ketika masa kanak-kanak tinggal bersama ayah, ibu dan kakak laki-laknya yang tujuh tahun lebih tua dari Ojisan. Tokoh Ojisan pada masa ini hidup dalam keluarga inti atau *nuclear family* yaitu keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum menikah. Keluarga inti ini disebut juga dengan keluarga modern karena mengikuti perkembangan zaman di mana suami istri setelah menikah hidup terpisah dari orang tua mereka dan membentuk keluarga sendiri secara mandiri.

Peran suami dan istri terlihat jelas pada keluarga modern yaitu suami sebagai pencari nafkah dan istri mengurus anak-anak dan urusan rumah tangga lainnya. Ayah dari Ojisan bekerja sebagai dosen pada satu universitas di kotanya. Ayah menjalankan perannya sebagai pencari nafkah dan tidak terlibat dalam urusan rumah tangga. Sementara ibu mengurus semua urusan rumah tangga dan keperluan anak-anaknya.

Tipikal keluarga modern di Jepang di mana ayah sama sekali tidak terlibat dalam pengasuhan anak juga tergambar dalam novel *Kotori*. Ayah sibuk bekerja bahkan membuat ruang terpisah di paviliun sebagai tempat bekerja. Ayah tidak mengizinkan istri dan anak-anaknya mendekati ruang kerja tersebut. Ayah bahkan memperlihatkan secara langsung bahwa tanggung jawab mengurus anak adalah tanggung jawab ibu. Ketika kakak laki-laki Ojisan kehilangan kemampuan berbicara, Ayah membiarkan ibu mengurus semuanya. Ayah malah menjauhkan diri dari anak dan istrinya. Hal ini terlihat dalam keseharian mereka. Setelah selesai makan malam tanpa mengucapkan salam sama sekali, ayah langsung pergi mengurung diri di ruang kerjanya. Ayah tidak terlibat dengan permasalahan yang dihadapi oleh anaknya. Seperti pada kutipan berikut,

夕食を終えてお茶を飲み干すと、父親は席を立ち、そのまま勝手口から出て行った。残される三人は「行ってらっしゃい」とも「じゃあね」とも言わなかった。

Setelah selesai makan dan menghabiskan air tehnya, ayah berdiri dari tempat duduknya dan langsung beranjak pergi. Ayah tidak mengucapkan “*itterashai*” ataupun “*jane*” kepada kami bertiga. (Ogawa, 2016:26)

(*Itterashai* atau *jane* adalah salam yang diucapkan dalam bahasa Jepang oleh seseorang kepada orang yang hadir ketika akan meninggalkan tempat.)

Tidak itu saja, sepertinya ayah menyerahkan semua tanggung jawab pengobatan anaknya pada ibu. Bertiga dengan anaknya ibu pergi membawa kakak Ojisan ke rumah sakit untuk mencari penyebab mengapa anaknya kehilangan kemampuan bicara dan bagaimana cara mengobatinya. Ibu mengunjungi ahli bahasa sampai ke rumah sakit universitas untuk mendapatkan informasi mengenai penyakit anaknya. Walaupun usaha ibu tidak membuahkan hasil dan Kakak laki-laki Ojisan tidak bisa kembali bicara normal seperti biasa, ibu tetap menunjukkan rasa kasih sayang kepada anaknya. Ibu berpura-pura memahami apa yang diucapkan oleh anaknya walaupun kemudian menanyakan kembali kepada Ojisan mengenai apa yang dimaksud oleh kakaknya. Ibu menjaga dan merawat anaknya yang sakit sampai akhirnya ibu meninggal dunia.

Tidak terlihatnya peran ayah pada keluarga modern di Jepang merupakan kelaziman. Ayah sibuk bekerja dan menyerahkan semua urusan rumah tangga kepada ibu. Fenomena keluarga Jepang yang seperti ini disebutkan sebagai keluarga yang *chichi oya fuzai* 「父親不在」 yaitu keluarga di mana ayah tidak hadir di tengah-tengah keluarga karena kesibukan di luar rumah. (Mitobe, 2015)

Ketidakhadiran ayah di rumah tangga di Jepang terutama di kota-kota besar adalah salah satu dampak modernitas terutama dalam bidang industri. Perusahaan-perusahaan di Jepang mewajibkan karyawan mendedikasikan diri pada perusahaan. Perusahaan merupakan keluarga tempat karyawan bernaung sehingga hal yang terkait dengan urusan rumah tangga, pengasuhan dan pendidikan anak-anak dilaksanakan oleh Ibu. Fenomena masyarakat Jepang yang seperti ini juga tergambar dalam novel *Kotori* di mana ayah sibuk bekerja dan ibu mengurus semua keperluan rumah tangga.

2. Single Parent Family

Setelah kematian ibunya, Ojisan tinggal bertiga dengan kakak laki-laki dan ayahnya. Struktur keluarga yang terbentuk setelah ibu dari Ojisan meninggal disebut dengan *single parent family* yaitu dalam satu keluarga hanya ada satu orang tua tunggal saja, apakah itu ayah dan anak-anaknya ataupun ibu dan anak-anaknya. Dalam hal ini Ojisan tinggal bersama orang tua tunggal yaitu ayahnya.

Pada keluarga *single parent* yang terdiri dari ayah dan anak-anak biasanya ayah terlibat dalam mengurus anak dan rumah tangga. Namun ayah dari Ojisan tetap bersikap seperti ketika ibu masih ada yaitu menjauh dari anak-anak dan tenggelam dalam urusannya sendiri. Di dalam novel tidak digambarkan bagaimana interaksi antara ayah dan anak setelah ibu meninggal dunia. Jarak yang terbentang antara ayah dengan Ojisan dan kakak laki-lakinya merupakan dampak dari interaksi yang sangat minim antara mereka. Dan memang dalam karya-karya Ogawa Yoko, peran ayah seolah ditiadakan apakah dengan menggambarkan sosok ayah yang sibuk dengan pekerjaan ataupun dengan mematikan tokoh ayah karena terserang penyakit.

Ketiadaan sosok ayah menggambarkan adanya celah atau rongga yang menelan sosok ayah sehingga tidak bisa diraih oleh anak-anaknya. Mengenai hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut,

…お兄さんの編み出した言葉が決して届かない空洞、そこへ向かって父親は吸い込まれていった。

... Ayah tertelan oleh rongga yang sama sekali tidak bisa diraih dengan bahasa yang dirangkai oleh kakak. (Ogawa, 2016:26)

Rongga yang dimaksudkan di atas dapat bermakna tempat kerja ayah yang tidak bisa diganggu karena ayah sudah menjadi bagian dari pekerjaan tersebut. Dan ini bersesuaian dengan kondisi masyarakat Jepang yang dijelaskan sebelumnya bahwa ayah bekerja di luar rumah sehingga tidak ada waktu lagi untuk mengurus rumah bahkan berinteraksi dengan anak-anaknya.

Selama sembilan tahun sejak kematian ibu mereka, Ojisan dan kakaknya mengurus keperluan sendiri tanpa ada interaksi yang berarti

dengan ayahnya. Kematian ayahnya pun tidak mereka ketahui karena mereka tidak berkunjung ke ruang kerja ayahnya. Hal yang sangat mengesankan adalah ketika kematian ayahnya diketahui pertama kali oleh mahasiswa ayahnya dan bukan oleh anak-anaknya. Kematian ayah yang seorang diri dalam masyarakat Jepang disebut dengan *muenshi*. Banyak kasus *muenshi* ditemui terutama di kota-kota besar di mana individu tinggal sendiri dan tidak berinteraksi dengan dunia luar. (Taylor, 2012). Seharusnya ayah tidak meninggal sendirian karena ada dua anak laki-lakinya yang tinggal satu rumah dengannya. Namun karena tidak terjalin interaksi yang baik di antara mereka, anak-anak tidak mengetahui kematian ayahnya. Walaupun demikian, setelah mengetahui kepergian ayahnya untuk selamanya, Ojisan menyelenggarakan pemakaman ayahnya sebagaimana mestinya.

3. Siblings Household

Ayah Ojisan meninggal pada saat dia berumur 22 tahun. Ojisan yang sudah kehilangan ibu ketika remaja kemudian disusul oleh ayahnya sembilan tahun kemudian membuat Ojisan terlihat bertanggung jawab. Ojisan menyelenggarakan pemakaman ayahnya sampai selesai. Ojisan juga mengurus kakak laki-lakinya yang tidak bisa berbicara. Pada usianya yang sudah beranjak dewasa Ojisan hidup hanya tinggal berdua dengan kakak laki-lakinya. Struktur keluarga yang terbentuk setelah Ojisan hanya tinggal berdua saja dengan kakak laki-lakinya disebut dengan *siblings household* atau rumah tangga yang anggotanya hanya terdiri dari saudara kandung.

Penyebutan rumah tangga dan bukan keluarga terkait dengan peran masing-masing anggota dalam rumah tersebut. Dalam rumah tempat tinggal Ojisan dan kakaknya tidak ada lagi orang tua dan hanya mereka berdua saja. Karena kakaknya tidak bisa berbicara dan tidak bekerja, maka kakak laki-laki Ojisan lebih banyak tinggal di dalam rumah. Sementara itu Ojisan bekerja mencari nafkah untuk memenuhi keperluan hidup mereka.

Ojisan bekerja sebagai pengurus *guest house*. Pekerjaan Ojisan hanya menjemput tamu-tamu yang akan menginap di tempat tersebut dan mengawasi orang-orang yang bekerja membersihkan ruang-ruang penginapan dan taman di sekitarnya. Pagi hari Ojisan sudah berangkat ke

tempat kerja yang berjarak 10 menit dari rumahnya dengan bersepeda. Siang harinya Ojisan pulang ke rumah menyiapkan makan siang dan makan bersama kakaknya. Selesai makan Ojisan kembali ke tempat kerja sementara kakaknya membereskan bekas makan mereka. Malam hari setelah makan malam, Ojisan bersama kakaknya duduk di ruang makan sambil mendengarkan radio. Tidak banyak percakapan yang mereka lakukan. Mereka lebih banyak diam sambil mendengarkan radio hingga waktu tidur tiba. Begitulah keseharian mereka setiap hari.

Setiap hari rabu kakak Ojisan pergi membeli permen pada warung dekat rumah mereka. Ini merupakan kebiasaan kakak Ojisan sejak ibu mereka masih hidup. Ibu berharap dengan adanya interaksi dengan orang lain akan mengembalikan kemampuan bicara kakak Ojisan. Terkadang kakak Ojisan pergi ke taman yang ada di depan sekolah TK untuk memperhatikan burung-burung yang ada di sana.

Ojisan dan kakaknya tidak hanya menjalani kehidupan bersama di dalam satu rumah sebagai kakak adik pada umumnya. Ojisan tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah namun juga sebagai orang yang mengurus dan merawat kakaknya. Ketidakmampuan kakaknya berbicara membuat kakaknya juga mengalami keterbelakangan mental. Oleh karenanya, Ojisan tidak sekedar menyediakan makanan bagi kakaknya namun juga memperhatikan asupan gizinya. Bila sedang lembur bekerja maka jauh-jauh hari Ojisan sudah menyiapkan makanan beku di rumah agar kakaknya bisa menghangatkannya di *microwave*. Ojisan tidak mengizinkan kakaknya menyalakan kompor karena khawatir bila kakaknya tidak bisa mematikan kompor dengan sempurna. Di sini peran keluarga terlihat sangat jelas di mana anggota keluarga yang tidak sehat dirawat oleh anggota keluarga yang sehat.

Selama 23 tahun Ojisan hidup berdua dengan kakaknya. Diantara mereka tidak ada keluhan apa-apa. Mereka sudah saling memahami bahwa Ojisan bekerja dan kakak menunggu rumah. Mereka sudah menentukan peran masing-masing sehingga tidak terjadi pertengkaran di antara mereka. Ojisan pun tidak marah ketika kakaknya membatalkan untuk pergi jalan-jalan setelah Ojisan membeli tiket, memesan hotel dan membelikan baju baru untuk kakaknya. Ojisan tidak berkeberatan ketika kakaknya yang

harusnya terus melangkah menuju stasiun malah membelokkan langkah ke taman untuk melihat burung. Walaupun mereka batal pergi berlibur, Ojisan tetap menjalankan kewajibannya mengurus dan menjaga kakaknya. Pada novel ini tergambar dengan jelas bagaimana kesabaran Ojisan mengurus dan merawat kakaknya.

Ojisan tinggal serumah dengan kakak laki-lakinya, mengurus dan merawatnya sebagaimana mestinya, tetapi di antara mereka tidak terjalin komunikasi di luar rutinitas. Mereka sibuk dengan pikiran masing-masing walaupun ketika sedang makan. Hal ini terlihat pada kutipan berikut bahwa mereka hanya membicarakan hal yang penting-penting saja dan tidak membahas yang tidak perlu seperti bercerita atau berkelakar.

二人はあまり余計なお喋りはしなかった。

Mereka berdua tidak membicarakan hal yang tidak penting.
(Ogawa, 2016: 50).

Sama halnya dengan ayah mereka, kakak dari Ojisan juga mengalami *muenshi* yaitu meninggal seorang diri di dekat sarang burung yang berada di taman sekolah TK. Kepala sekolah TK yang mengetahui kematian kakak Ojisan segera memberitahukan kepada Ojisan dan menelponkan ambulans.

4. Hitori Gurashi

Setelah kakak Ojisan meninggal dunia pada usia 52 tahun, Ojisan tinggal sendiri di rumah peninggalan ayahnya. Ojisan menjalani hari-hari seperti biasa yaitu bekerja sebagai penjaga *guest house*. Untuk mengobati kerinduan pada kakaknya, Ojisan sering berkunjung ke sarang burung yang ada di taman sekolah TK. Ojisan membersihkan sarang burung secara rutin sehingga sarang burung itu selalu terlihat rapi dan bersih. Ojisan juga mulai mengunjungi perpustakaan dan mencari buku tentang berbagai macam burung dan mempelajarinya. Ojisan kemudian berkenalan dengan petugas perpustakaan dan menjalin pertemanan. Ojisan mengajak petugas perpustakaan mengunjungi *guest house* tempatnya bekerja karena petugas perpustakaan tersebut ingin melihat bagaimana bagian dalam dari *guest house* yang dari luar terlihat mewah dan besar. Ojisan berharap dapat berteman lebih dekat dengan petugas perpustakaan yang merupakan

seorang perempuan yang cukup menarik. Namun keinginan itu kandas setelah perempuan tersebut berhenti bekerja di perpustakaan karena menikah. Ojisan hidup sendiri dan terus bekerja pada *guest house* tersebut sampai pensiun pada usia 65 tahun. Ojisan kemudian didapati sudah meninggal di rumahnya oleh tukang Koran. Ojisan mengalami *muenshi* seperti ayah dan kakak laki-lakinya.

Perjalanan hidup Ojisan dari masa kanak-kanak hingga meninggal dunia seperti yang dipaparkan di atas memperlihatkan bahwa Ojisan mengalami kehidupan dalam empat struktur keluarga yang berbeda-beda. Perubahan struktur keluarga itu terjadi karena adanya kematian, mulai dari kematian ibu, ayah dan kakak laki-lakinya. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kematian adalah penyebab utama berubahnya struktur keluarga.

Pada masyarakat secara umum, perubahan struktur keluarga juga dapat terjadi selain kematian juga karena ada anggota keluarga yang pergi meninggalkan keluarganya karena menikah dan membentuk keluarga baru. Pembentukan keluarga baru merupakan cara untuk melanjutkan keturunan agar keluarga tersebut tidak punah. Bila Ojisan menikah dan membentuk keluarga baru, tentunya Ojisan dapat kembali hidup dalam keluarga inti dan mengambil peran sebagai ayah. Walaupun Ojisan berusaha mendekati seorang perempuan untuk menjajaki kemungkinan dapat menikah, usaha Ojisan tidak membuahkan hasil. Ojisan tidak berusaha mencari pasangan hidup setelah perempuan yang diincarnya menikah. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ketika Ojisan menanyakan wanita, petugas perpustakaan yang beberapa hari tidak dilihatnya bekerja di perpustakaan tersebut.

「どこへ行ったんでしょうか」

「さあねえ。結婚するらしいって、聞きましたけど、よく知りません。」

“Ke mana dia pergi?”.

“Ke mana ya? Saya dengar dia menikah, tapi saya tidak tahu pasti.”

(Ogawa, 2016: 182)

Memang lelaki Jepang saat ini mempunyai kecenderungan untuk memilih hidup sendiri daripada menikah. Dan sudah diterima oleh

masyarakat secara umum bahwa pilihan tidak menikah bukanlah hal yang memalukan. Hal ini dapat diketahui dari novel *Kotori* di mana Ogawa Yoko tidak membahas mengapa tokoh Ojisan tidak menikah dan tidak ada tanggapan dari masyarakat mengenai status Ojisan yang melajang hingga akhir hayatnya. Dari data angket yang dirangkum dalam NHK books, jumlah laki-laki yang tidak menikah lebih dua kali lebih besar dari perempuan. (Mitobe, 2015).

Sementara itu bila tidak bisa menikah, tapi tetap dapat hidup dalam sebuah keluarga, seseorang dapat mengangkat anak. Mengadopsi anak merupakan kebiasaan yang berlaku pada masyarakat Jepang ketika sistem kekeluargaan tradisional masih berlaku. Adopsi biasanya dilakukan karena tidak ada pewaris yang akan melanjutkan silsilah keluarga. (Aruga, 1981).

Ojisan tidak mengangkat anak walaupun mempunyai kedekatan dengan anak-anak TK yang bersekolah di tempat Ojisan membersihkan sarang burung. Anak-anak TK tersebut bahkan memberikan julukan *Kotori no Ojisan* yang berarti Paman Burung kepada Ojisan. Pikiran untuk mengangkat anak tidak terbersit dalam benak Ojisan apalagi setelah dituduh menculik anak ketika marak pemberitaan anak hilang di wilayah tempat tinggalnya. Walaupun penculik yang sebenarnya sudah tertangkap, persangkaan masyarakat sekitar kepada Ojisan sebagai penculik anak tidak hilang.

Masalah anak-anak di Jepang saat ini merupakan persoalan penting dalam masyarakat Jepang. Hal ini terjadi karena jumlah kelahiran anak yang sangat kecil seiring dengan banyaknya jumlah penduduk produktif yang tidak menikah ataupun menikah tapi tidak ingin mempunyai anak karena biaya hidup dan biaya pendidikan yang cukup besar. (Sugimoto: 1997). Sedikitnya jumlah anak-anak di Jepang saat ini dan biaya hidup dan pendidikan yang besar tidak memungkinkan bagi seseorang dengan mudah untuk mengangkat anak di Jepang.

Mengenai dampak dari perubahan keluarga di Jepang yang terlihat dari novel *Kotori* ini adalah terjadinya tiga kasus *muenshi* atau meninggal seorang diri yaitu tokoh ayah, kakak Ojisan, dan Ojisan sendiri. Penggambaran tokoh yang *muenshi* ini bersesuaian dengan fenomena yang terjadi di Jepang sebagaimana dijelaskan oleh Taylor (2012) bahwa *muenshi*

banyak terjadi pada orang yang tinggal sendiri (*hitori gurashi*), lansia, ataupun pada orang yang sudah ditinggalkan pasangannya baik karena pasangannya meninggal dunia ataupun cerai. Penyebab terjadinya *muenshi* juga dipicu oleh kurangnya interaksi dengan anggota keluarga, tetangga, ataupun kerabat. Selain itu pengangguran dinyatakan juga sebagai penyebab terjadinya *muenshi*.

Pada novel *Kotori* digambarkan tokoh ayah mengalami *muenshi* karena pasangannya yaitu tokoh ibu telah meninggal dunia. Kemudian tokoh ayah tidak ada interaksi sama sekali dengan anak-anaknya. Sementara pada tokoh kakak laki-laki Ojisan mengalami *muenshi* karena tidak memiliki pasangan dan walaupun berinteraksi dengan Ojisan, hanya sebatas keperluannya saja. Demikian juga dengan Ojisan mengalami *muenshi* karena tidak ada pasangan dan tinggal seorang diri. Kasus *muenshi* yang digambarkan oleh Ogawa Yoko ketiga-tiganya adalah lelaki yang tidak memiliki pasangan hidup. Dari sini terlihat bahwa *muenshi* cenderung terjadi pada lelaki yang tinggal seorang diri dan tidak memiliki pasangan hidup.

3. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam novel *Kotori* mengalami empat kali perubahan struktur keluarga tempat dia bernaung dari lahir hingga meninggal dunia. Tokoh Ojisan mengalami hidup pada *nuclear family* atau keluarga inti, *single parent family* atau keluarga orang tua tunggal, *siblings household* atau keluarga yang anggotanya terdiri dari saudara kandung dan *hitori gurashi* yaitu hidup seorang diri. Ke-4 struktur keluarga yang tergambar dalam *Kotori* novel karya Ogawa Yoko merupakan struktur keluarga yang tampak pada masyarakat Jepang dewasa ini. Merujuk kepada analisis di atas, perubahan struktur keluarga di Jepang terjadi karena kematian, tidak menikah ataupun tidak mengangkat anak.

Tiga tokoh di dalam novel diceritakan meninggal dunia sendirian atau *muenshi*. Fenomena *muenshi* tidak hanya ditemui pada orang yang tinggal seorang diri namun juga terlihat pada orang yang minim interaksi seperti Ojisan dengan ayahnya, dan minim komunikasi seperti Ojisan dengan kakak laki-lakinya. Dari sini terlihat bahwa perubahan struktur keluarga pada masyarakat Jepang mengakibatkan terjadinya *muenshi*.

Penelitian ini hanya mengkaji satu novel *Kotori* karya Ogawa Yoko. Pada penelitian ini baru terungkap perubahan struktur keluarga dan dampak dari perubahan tersebut. Berkenaan dengan dihilangkannya peran ayah dalam keluarga yang digambarkan oleh Ogawa Yoko dan fenomena mengenai ayah di dalam masyarakat Jepang dewasa ini belum dikaji secara mendalam sementara ayah merupakan sosok yang sangat penting di dalam satu keluarga, sehingga penelitian mengenai perubahan struktur keluarga ini perlu dilanjutkan.

Daftar Referensi

- Aruga, Kizaemon. (1981). *Ie: Nihon No Kazoku* (rev. ed.). Tokyo: Shibundo.
- Bourdieu, Pierre. (1996). On the Family as a Realized Category. *Theory Culture Society*. Accessed on Februari 18, 2013. From <http://tcs.sagepub.com/content/13/3/19>
- Devi, Rima. (2012). Keluarga Alternatif dalam Masyarakat Jepang Abad Milenium pada Novel *Hakase no Aishita Suushiki* Karya Ogawa Yoko. *Journal of Japanese Studies*, Vol 01 No. 01 June 2012.
- Devi, Rima. (2013). Ketiadaan *Muenshi* pada Lansia dalam Novel *Kifujin A No Sosei* Karya Ogawa Yoko. *Prosiding of Simposium Nasional Asosiasi Studi Jepang Indonesia (ASJI)*. ISBN: 979-26-0267-4.
- Devi, Rima. 2014. Keluarga Jepang Kontemporer dalam Tiga Novel Karya Ogawa Yoko. *Journal of Lingua Cultura Jurnal Bahasa dan Budaya* Vol. 8 No. 2 November 2014.
- Devi, Rima. (2017). *Keluarga Interdependen dalam Karya Ogawa Yoko*. Padang: Erka.
- Damono, Sapardi. (2013). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Editum.
- Dore, R.P. (1971). *City Life in Japan: A Study of a Tokyo Ward*. (3rd ed.). Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press.
- Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*. (2nd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goode, William. (2007). *Sosiologi Keluarga*. (7th ed.). (Dra. Lailahanoum Hasyim, Penerjemah.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Kunihiro, Ozoe. (2005). *Ogawa Yoko No Sekai. Kanto Daigakuin Bungakubu Kiyu 105*.

- Mitobe, Isao. (2015). *Gendai Nihonjin No Ishiki Kouzo*. Tokyo: NHK Shuppan.
- Morioka, Kiyomi. (1993). *Kazoku Shakai Gaku*. (8th ed). Tokyo: Yuhikaku
- Ochiai, Emiko. (1997). *The Japanese Family System in Transition*. Japan: LTCB International Library Foundation.
- Ogawa, Yoko. (2016). *Kotori*. Tokyo: Asahi Shinbun Shuppan.
- Ogawa & Ono. (2015). Kohaku No Matataki Kanko Kinen Taisho (Mugon) O Egaku Bungaku. *Gunzo* 70 (10), p.172-185.
- Rebick, M. & Takenaka, A. (Eds.). (2006). *The Changing Japanese Family*. London and New York: Routledge.
- Sugimoto, Yoshio.(1997). *An Introduction to Japanese Society*. Hongkong: Cambridge University Press.
- Tachibanaki, Toshiaki (2011). *Muen Shakai No Shoutai – Ketsuen, Chien, Shaen Wa Ikani Houtaishitaka*. Tokyo: PHP Kenkyuusho.
- Taylor, Matthew (2012). The Unknown Citizen. *Anthropoetics – The Journal of Generative Anthropology* . Volume XVIII, number 1 (Fall 2012). ISSN 1083-7264. Accessed Feb 25, 2013. From <http://www.anthropoetics.ucla.edu/ap1801/>
- Wellek, Rene, & Warren, Austin. (1993). *Teori Kesusastraan*. (3th ed.) (Melani Budianta, Penerjemah.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.